

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat adalah bagian profesi dalam bidang pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting menentukan kualitas dan menjadi indikator utama dalam menentukan kualitas pelayanan rumah sakit. Perawat memiliki peran dalam memberikan pelayanan dan dituntut untuk lebih berkonsentrasi dalam memenuhi tugas, memiliki pengetahuan, keahlian dan fungsi dari pelayanan yang diberikan (Lutfi et al., 2021). Tuntutan pelayanan yang tinggi dan berkualitas dapat menimbulkan beban kerja yang lebih tinggi pada perawat. Dalam bidang pelayanan, perawat mempunyai spesialisasi yang berbeda berdasarkan keahlian atau area kerja, salah satunya adalah perawat instrumen (*scrub nurse*).

Perawat instrumen atau *scrub nurse* adalah seorang profesional keperawatan yang memiliki tanggung jawab dan ditugaskan mengelola pengelolaan peralatan pembedahan selama proses operasi berlangsung (Wahyuningsri, 2017). Perawat instrumen yang menjalankan tugas di kamar operasi harus memiliki pengetahuan, konsentrasi dan kemampuan yang mana dituntut untuk memberikan yang terbaik dalam seluruh aspek keperawatan perioperative Eriawan dalam (Winguna, 2023). Perawat instrumen di kamar operasi memiliki peran sebagai pemberi asuhan keperawatan (*care provider*) yakni dalam merawat pasien selama proses perioperative yang memiliki fungsi meliputi penerimaan pasien, intervensi bedah, dan pemulihan di unit perawatan pasca-anesesi (Sillero & Zabalegui, 2018).

Beban kerja dan tekanan yang tinggi di kamar operasi dapat menimbulkan kelelahan kerja bagi perawat. Perawat instrumen bertugas dalam manajemen peralatan alat-alat instrumen, pemeliharaan alat yang digunakan dan telah digunakan, mempertahankan integritas area steril dan berbagai tanggung jawab lainnya terkait dengan proses operasi (Wahyuningsri, 2017). Hasil penelitian (Ribakova & Deklava, 2018) di Latvia sebagian besar perawat instrumen (73,3%) mampu melakukan manajemen alat instrumen yang artinya masih ada 26,7% perawat yang belum mampu melakukan manajemen alat instrumen. Penelitian yang dilakukan oleh (Jung et al., 2020) di Korea menunjukkan bahwa kinerja perawat instrumen secara umum mendapatkan skor 3,5 dari 5 (70%). Penelitian yang dilakukan di Indonesia (Nurjannah, 2018) dalam (Mulyono, 2021) di Jawa Barat menunjukkan bahwa 52% perawat kamar bedah mempunyai kinerja yang cukup. Penelitian (Wahyuningsri et al., 2017) di Kota Malang menunjukkan bahwa 100% perawat instrumen melakukan manajemen alat tidak sesuai SOP sebelum dan selama operasi.

Beban kerja yang berlebihan pada perawat instrumen juga ditunjukkan pada fase pre intra dan post operasi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang operasi RSI Aisyiyah Malang menunjukkan periode Oktober-Desember 2023 menunjukkan 5 perawat instrumen mengalami beban kerja tinggi dan kejadian *burnout* sedang. Perawat menyatakan beban kerja tinggi karena jumlah perawat yang hanya 12 orang menimbulkan dampak kelelahan dan kewalahan pada perawat instrumen mulai dari keluhan musculoskeletal, kurangnya konsentrasi, hingga rendahnya harga diri. Wiguna (2023) dalam

penelitiannya juga menjelaskan bahwa durasi tindakan operasi yang dilakukan perawat berkisar antara tiga hingga empat jam pada setiap tindakan, untuk operasi dengan kasus yang lebih kompleks, tindakan bisa berlangsung antara enam sampai delapan jam. Waktu istirahat perawat yang singkat karena jadwal operasi berikutnya dan sering terjadi jam kerja yang memanjang. Stressor yang didapatkan oleh perawat secara terus-menerus apabila hal tersebut tidak dapat ditangani dengan baik akan berdampak jangka panjang, yang pada akhirnya terjadi *burnout* (Putra & Muttaqin, 2020).

Burnout merupakan salah satu sindrom kelelahan yang melibatkan perkembangan diri yang negative baik secara fisik maupun mental, gejala meliputi kurang konsentrasi serta sikap kerja yang cenderung negatif (Priantoro, 2017). *Burnout* muncul apabila dalam kekuatan fisik yang tidak memadai, jam kerja yang cenderung berlebihan dan kekurangan jumlah pekerja (Widodo et al., 2023). Hasil penelitian Woo (2020) terkait *burnout syndrom* pada perawat menunjukkan prevalensi global perawat yang mengalami gejala *burnout* dengan persentase yang cukup besar. Penelitian yang dilakukan oleh Almodibeg & Smith (2021) terkait *burnout syndrom* pada perawat perioperatif menunjukkan bahwa dari banyaknya responden juga mengalami *full blown burnout*. Responden mengalami kelelahan emosional yang tinggi menempati urutan pertama dilanjut dengan depersonalisasi yang tinggi, dan diikuti menunjukkan rasa pencapaian pribadi yang redah.

Kondisi perawat yang mengalami *burnout* tentu menyulitkan mereka dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien (De Carvalho et al., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharja (2015)

sebagian besar responden menunjukkan tingkat kelelahan kerja sedang pada perawat. Dampak *burnout* akibat beban kerja perawat yang tinggi dalam bentuk fisik dan psikis. Dampak fisik bagi perawat dengan *burnout* meliputi gejala seperti sakit kepala, nyeri otot, dan tulang. Sementara itu, dampak psikologisnya bisa mencakup depresi, kecemasan, gangguan mood, kesedihan dan kelelahan mental (Widodo et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada perawat instrumen yang beban kerja di kamar operasi lebih banyak dibandingkan dengan perawat sirkuler dan anestesi. Pada penelitian sebelumnya merupakan hasil gabungan dari tiga kualifikasi perawat instrumen, sirkuler dan anestesi tetapi belum melakukan penelitian secara khusus pada perawat instrumen. Selain itu, penelitian yang dilakukan Anggraeni (2021) yang menganalisis hubungan beban kerja dengan *burnout* menunjukkan tidak ada hubungan antara keduanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian pada beban kerja dengan kejadian *burnout* perawat instrumen kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral RSI Aisyiyah Malang. Penting untuk menganalisis beban kerja yang dirasakan perawat instrumen selama bekerja sehingga dapat diketahui prevalensi kejadian *burnout* yang dialami oleh perawat instrumen.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana beban kerja perawat instrumen kamar operasi dengan terjadinya *burnout* di Instalasi Bedah Sentral di RSI Aisyiyah Malang?
- 1.2.2. Bagaimana kejadian *burnout* perawat instrumen kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral di RSI Aisyiyah Malang?

- 1.2.3. Apakah ada hubungan antara beban kerja perawat instrumen kamar operasi dengan terjadinya *burnout* di Instalasi Bedah Sentral di RSI Aisyiyah Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara beban kerja dengan kejadian *burnout* perawat instrumen kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral RSI Aisyiyah Malang.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1. Menganalisis beban kerja perawat instrumen kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral RSI Aisyiyah Malang.

1.3.2.2. Menganalisis kejadian *burnout* yang dialami perawat instrumen kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral RSI Aisyiyah Malang.

1.3.2.3. Membuktikan ada hubungan antara beban kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat instrumen kamar operasi yang bekerja di Instalasi Bedah Sentral RSI Aisyiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan referensi ilmiah terkait dengan kinerja perawat instrumen selama pre, intra dan post operasi serta dampak yang ditimbulkan dalam memberikan pelayanan di kamar operasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian nantinya memberikan informasi pada pihak manajemen kamar operasi terkait beban kerja dengan kejadian *burnout*

pada perawat instrumen akibat kelelahan, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengaturan jadwal dinas di kamar operasi, agar seluruh perawat yang bertugas dapat memberikan pelayanan prima bagi pasien.

1.4.2. Manfaat penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih lanjut terkait penyebab *burnout* perawat instrumen di kamar operasi.